

Tradisi Nyujung Talam Tujuh Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu

Yuni Sulistia¹, Melfia Eriva², Avando Alparezi³, Nadiya Saputri Harahap⁴, Jamillahtul Ardi⁵, Abdul Salam⁶

¹Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

[¹*Yunisulistia2206@gmail.com*](mailto:Yunisulistia2206@gmail.com), [²*melfiaeriva@gmail.com*](mailto:melfiaeriva@gmail.com), [³*avandoalparezy@gmail.com*](mailto:avandoalparezy@gmail.com), [⁴*nsaputri043@gmail.com*](mailto:nsaputri043@gmail.com), [⁵*jamillahtul@gmail.com*](mailto:jamillahtul@gmail.com), [⁶*historyssalam@fis.unp.ac.id*](mailto:historyssalam@fis.unp.ac.id)

ABSTRACT

The Nyujung Talam Tujuh tradition is one of the wedding customs still practiced by the people of Tunggang Village, Pondok Suguh District, Mukomuko Regency, Bengkulu Province. This tradition is carried out through the delivery of seven trays containing various cultural symbols from the bride's family to the groom's family before the marriage ceremony takes place. Each item placed on the trays has a particular meaning related to hopes, household life, and kinship between the two families. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques conducted through library research and interviews. The data were analyzed descriptively to interpret the symbolic meanings contained in the Nyujung Talam Tujuh tradition. The results of the study indicate that the elements contained in the trays, such as male and female chickens, coconut seedlings, and other traditional items, symbolize fertility, loyalty, harmony, and prosperity in married life. In addition to being part of a traditional custom, the Nyujung Talam Tujuh tradition also functions as a medium of cultural communication that reflects social values, mutual respect between families, and the preservation of the cultural identity of the Mukomuko community.

KEYWORDS : tradition, Nyujung Talam Tujuh, wedding custom, local culture

Tradisi Nyujung Talam Tujuh merupakan salah satu bentuk adat pernikahan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini dilakukan melalui penyerahan tujuh talam yang berisi berbagai simbol budaya dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum pelaksanaan akad nikah. Setiap isi talam memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan harapan, kehidupan rumah tangga, serta hubungan kekeluargaan kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan teori semiotika Clifford Geertz Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur tradisi Nyujung Talam Tujuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam talam, seperti ayam jantan dan betina, bibit kelapa, serta perlengkapan lainnya, mengandung makna simbolik mengenai kesuburan, kesetiaan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Selain sebagai bagian dari tradisi adat, Nyujung Talam Tujuh juga menjadi media komunikasi budaya yang mencerminkan nilai sosial, penghormatan antarkeluarga, serta pelestarian identitas budaya masyarakat Mukomuko.

KEYWORDS : tradisi, Nyujung Talam Tujuh, adat pernikahan, budaya lokal

Korespondensi :

Yuni Sulistia, dkk

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

E-Mail : yunisulistia2206@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan Adat Istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agamayang sama. Selain itu, tradisi juga akan menghasilkan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut akan terwujud apabila Masyarakat menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

Untuk memenuhi kehidupan yang harmonis manusia di ikatkan dalam suatu kehidupan dengan pasangan yang halal, manusia di ikatkan dengan adanya perkawinan. Perkawinan merupakan suatu kebutuhan yang bersifat naluri bagi setiap makhluk yang hidup. Pada dasarnya perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang akan melahirkan anak buat menyambung keturunan. Karena perkawinan penting dalam kehidupan manusia maka padanya berlaku bermacam-macam aturan yang kemudian menjadi tradisi. Tujuan pertama ialah untuk memenuhi adat itu sendiri oleh karena itu perkawinan telah dianggap sebagai adat yang harus di tempuh oleh setiap manusia, maka perkawinan itu sendiri merupakan suatu keharusan. Adat perkawinan ialah segala suatu yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Yang dimaksud dengan upacara perkawinan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha

mematangkan, melaksanakan dan menetapkan suatu perkawinan. Kegiatan-kegiatan yang mematangkan agar terjadi suatu perkawinan, disebut upacara sebelum perkawinan. Desa Tunggang adalah sebuah desa yang berada di Provinsi Bengkulu Kabupaten Mukomuko Kecamatan Pondok Suguh, yang memiliki banyak tradisi dan adat istiadat yang belum banyak di ketahui orang luar. Salah satunya adalah tradisi Nyujung Talam Tujuh. Nyujung Talam merupakan salah satu tradisi adat yang masih dijaga dan dilestarikan dalam rangkaian prosesi pernikahan adat masyarakat desa Tunggang. Tradisi ini terdiri dari dua jenis, yaitu Talam 3 dan Talam 7, yang merujuk pada jumlah talam (nampan besar dari logam) yang dibawa dalam prosesi tersebut. Setiap talam ditutup dengan tudung dan berisi bahan-bahan seperti beras, kunyit, serai, serta berbagai macam biji-bijian seperti cabai, pare, dan lainnya. Tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebelum prosesi akad nikah berlangsung. Rombongan akan membawa talamtalam tersebut ke rumah mempelai perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penyampaian niat baik. Selain talam, turut dibawa pula berbagai perlengkapan lainnya seperti lapik bantal, sepasang ayam, dan bibit kelapa.

Seluruh perlengkapan tersebut dipersiapkan dengan cermat dan diatur secara rapi sebagai bagian dari tata cara adat yang sarat makna. Prosesi Nyujung Talam tidak hanya menandai keseriusan mempelai laki-laki dalam membina rumah tangga, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, gotong royong, serta rasa hormat terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Berdasarkan keunikan dan kekayaan makna yang terkandung dalam tradisi Nyujung Talam Tujuh, penulis merasa penting untuk menggali lebih dalam mengenai simbol-simbol yang digunakan serta fungsi tradisi ini dalam membentuk komunikasi budaya masyarakat. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi lokal, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang diwariskan melalui praktik adat. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut akan diuraikan secara mendalam mengenai pelaksanaan tradisi ini serta makna simbolik dari unsur-unsur yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan teori simbol budaya dan komunikasi nonverbal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan semiotika budaya. Menurut Moleong (2007: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini

dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna simbolik dan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara kontekstual bagaimana tradisi Nyujung Talam Tujuh dijalankan, siapa pelakunya, serta bagaimana nilai-nilai dan simbol diwariskan. Sedangkan pendekatan semiotika budaya, sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz, digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dalam tradisi sebagai sistem makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Tunggang. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif berfokus pada bagaimana peneliti memahami fenomena yang ada pada tradisi adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dan juga menggunakan metode wawancara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi Nyujung Talam Tujuh

Tradisi Nyujung Talam Tujuh merupakan salah satu warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai bagian penting dalam rangkaian adat pernikahan. Meskipun tidak ditemukan sumber tertulis yang secara pasti menjelaskan kapan tradisi ini mulai dilaksanakan, masyarakat meyakini bahwa Nyujung Talam Tujuh telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu dan terus dipertahankan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat leluhur.¹ Keberadaan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Mukomuko yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat.

Dalam masyarakat tradisional, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, melainkan juga sebagai penyatuan dua keluarga besar. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam proses pernikahan memiliki aturan dan tata cara tertentu yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Salah satu tahapan tersebut adalah pelaksanaan Nyujung Talam Tujuh yang menjadi simbol keseriusan pihak laki-laki dalam mempersunting calon mempelai perempuan. Secara historis, tradisi Nyujung Talam Tujuh berkembang dari kebiasaan masyarakat agraris yang menjadikan hasil pertanian dan berbagai perlengkapan rumah tangga sebagai simbol kehidupan. Hal ini terlihat dari isi talam yang

terdiri atas beras, bibit kelapa, bibit tanaman cabai, pare, ayam jantan dan betina, serta berbagai perlengkapan rumah tangga lainnya. Benda-benda tersebut dipilih karena memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan dianggap mampu mewakili harapan-harapan yang akan diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi seremonial, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan nasihat kepada kedua mempelai melalui simbol-simbol budaya.

Penggunaan tujuh talam dalam tradisi ini juga memiliki makna tersendiri. Angka tujuh dalam berbagai kebudayaan sering dikaitkan dengan kesempurnaan, keberuntungan, dan harapan akan kehidupan yang baik. Dalam pandangan masyarakat Desa Tunggang, tujuh talam melambangkan doa dan harapan agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, serta diberkahi dengan rezeki yang cukup. Oleh karena itu, jumlah talam yang digunakan tidak dapat diganti atau dikurangi karena telah menjadi bagian dari ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring masuknya pengaruh Islam ke wilayah Mukomuko, tradisi Nyujung Talam Tujuh mengalami proses akulturasi budaya. Unsur-unsur adat yang telah ada sebelumnya kemudian dipadukan dengan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan esensi tradisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembacaan syair-syair Al-Barzanji dan doa-doa Islam yang mengiringi prosesi arak-arakan menuju rumah mempelai perempuan. Perpaduan antara adat dan agama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tunggang mampu mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus menyesuaikannya dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Dalam perkembangannya, tradisi Nyujung Talam Tujuh tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat pernikahan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Mukomuko. Tradisi ini mencerminkan berbagai nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, serta penghargaan terhadap warisan leluhur. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi ini, mulai dari mempersiapkan perlengkapan, mengatur arak-arakan, hingga menyambut rombongan yang datang. Keterlibatan masyarakat secara kolektif tersebut menjadikan tradisi Nyujung Talam Tujuh sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antarkeluarga maupun antarwarga. Meskipun masyarakat saat ini telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi dan modernisasi, tradisi Nyujung Talam Tujuh masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Tunggang. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan

pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas daerah. Oleh karena itu, Nyujung Talam Tujuh tidak hanya memiliki nilai historis sebagai peninggalan leluhur, tetapi juga memiliki nilai budaya yang penting dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat dan kearifan lokal masyarakat Mukomuko di tengah arus perubahan zaman.

3.2 Proses Pelaksanaan Tradisi Nyujung Talam Tujuh dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Tunggang

Semua gambar dan foto yang disertakan dalam manuskrip ini harus dikutip dalam teks dan diintegrasikan dengan analisis dan/atau justifikasi/signifikansinya dengan program/aktivitas keterlibatan masyarakat. Semua foto dan gambar harus relevan dengan penelitian. Jika sekelompok foto atau gambar menunjukkan suatu proses, kelompok tersebut dianggap sebagai 1 (satu) gambar. Setiap kelompok gambar harus diawali dengan deskripsi yang menghubungkan gambar-gambar tersebut. Dokumentasi yang relevan dengan fokus pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Penulis disarankan untuk tidak menyertakan terlalu banyak gambar; gambar yang serupa atau berulang harus diwakili oleh satu gambar representatif. Foto yang diambil dengan gaya selfie atau wefie, atau gambar di mana subjek sengaja menghadap kamera, tidak diperbolehkan. Resolusi minimum foto dan gambar adalah 300 dpi dengan ekstensi JPEG (.jpg). Gunakan perangkat lunak pengolahan gambar untuk memeriksa dpi. Gambar harus dirujuk dalam teks menggunakan penomoran berurutan (misalnya, Gambar 1, Gambar 2). Contoh kutipan dalam teks: “Jenis rumah dominan yang dimiliki oleh masyarakat ditunjukkan pada Gambar 1 (a).”.

Tradisi Nyujung Talam Tujuh merupakan salah satu prosesi penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Tradisi ini dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki sebelum berlangsungnya ijab kabul. Sebagai salah satu bentuk seserahan adat, tradisi ini bukan hanya bermakna simbolik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan serangkaian persiapan yang dilakukan oleh keluarga mempelai laki-laki. Beberapa hari sebelum hari pelaksanaan, keluarga mulai mengumpulkan perlengkapan yang akan dibawa dalam tujuh buah talam. Talam yang dimaksud adalah wadah berbentuk bulat besar dari logam, yang akan ditutup dengan tudung (penutup talam). Setiap talam diisi dengan perlengkapan simbolik seperti ayam sepasang, bibit kelapa, beras, bibit tanaman muda seperti

cabai dan pare, bantal dan tikar, replika rumah, serta perlengkapan lain yang disesuaikan dengan kesepakatan keluarga dan ketentuan adat.

Semua perlengkapan tersebut dipilih bukan sembarangan, melainkan memiliki makna filosofis sebagai lambang kesiapan dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun. Pada hari yang telah ditentukan, biasanya sebelum ijab kabul, rombongan keluarga laki-laki berkumpul di rumah mereka. Sang pengantin laki-laki ikut serta dalam rombongan, yang terdiri dari para bapak-bapak, pemuda kampung, serta pembawa talam dan yang membawa harus yang masih lajang. Tujuh talam yang telah disiapkan diangkat di atas kepala oleh tujuh orang pembawa sebagai bentuk penghormatan terhadap isi seserahan. Rombongan ini kemudian berjalan menuju rumah mempelai perempuan dengan diiringi tabuhan rebana dan lantunan syair-syair pujian dari kitab Al-Barzanji. Arak-arakan ini bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan wujud keterlibatan kolektif dan spiritual dalam menyambut terbentuknya sebuah keluarga baru. Sesampainya di rumah mempelai perempuan, keluarga pihak laki-laki menyerahkan tujuh talam tersebut kepada keluarga pihak perempuan. Prosesi ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau sesepuh keluarga yang akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan rombongan. Pihak perempuan menerima seserahan tersebut dengan penuh hormat, dan kemudian isi dari talam diperlihatkan dan didoakan bersama. Prosesi ini sering kali diakhiri dengan jamuan ringan sebagai bentuk penghargaan dan penyambutan terhadap keluarga laki-laki. Pelaksanaan Nyujung Talam Tujuh tidak hanya menjadi media untuk mengantarkan seserahan, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya kesiapan lahir dan batin dalam membina rumah tangga.

Setiap unsur dalam tradisi ini memiliki nilai simbolik yang dalam, seperti ayam sepasang yang melambangkan keharmonisan, bibit tanaman sebagai lambang pertumbuhan dan keberlanjutan, serta replika rumah sebagai simbol harapan akan keluarga yang kokoh dan sejahtera. Tradisi ini juga menunjukkan sinergi antara nilai adat dan nilai-nilai Islam yang hidup berdampingan dalam masyarakat Desa Tunggang. Kehadiran syair Al-Barzanji dalam prosesi arak-arakan menegaskan bahwa spiritualitas tetap menjadi fondasi utama dalam setiap langkah kehidupan, termasuk dalam membentuk keluarga. Secara keseluruhan, Nyujung Talam Tujuh bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial bagi generasi muda tentang pentingnya adat, kesopanan, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

3.3 Simbol Dalam Alat-Alat Yang Dipakai Pada Tradisi Nyujung Talam Tujuh Sebagai

Bentuk Komunikasi Nonverbal

Semua grafik yang disertakan dalam manuskrip ini harus dikutip dalam teks dan diintegrasikan dengan analisis dan/atau justifikasi/signifikansinya dengan program/aktivitas keterlibatan masyarakat. Semua grafik harus relevan dengan penelitian. Grafik yang dibuat dengan Microsoft Excel juga harus dikirim dalam file Excel aslinya. Sajikan grafik dalam 2D (bukan 3D), tanpa bayangan atau efek lainnya.

Tradisi Nyujung Talam Tujuh dalam masyarakat Desa Tunggang tidak hanya merupakan prosesi adat yang bersifat ritual, dalam berbagai bentuk adat dan ritual, alat-alat yang digunakan atau dibawa tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berperan sebagai media komunikasi nonverbal. Alat-alat tersebut menjadi lambang atau representasi dari pesan-pesan budaya yang ingin disampaikan secara halus dan tidak langsung kepada masyarakat yang terlibat ataupun menyaksikan ritual tersebut. Komunikasi nonverbal melalui alat-alat adat terlihat dari cara benda-benda tersebut dipilih, disusun, dibawa, dan digunakan dalam tahapan ritual. Menurut Saragih dan Sirait (2022, hlm. 49), simbol dalam upacara adat Batak Toba berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi antar anggota masyarakat yang sarat makna. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam upacara adat memiliki fungsi komunikasi yang penting, bukan hanya sebagai ornamen budaya, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan nilainilai dan pesan sosial dalam masyarakat. Untuk memahami tradisi ini secara lebih mendalam, digunakan dua pendekatan teoritik, yaitu teori simbol budaya dari Clifford Geertz dan teori komunikasi nonverbal dari Albert Mehrabian. Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna banyak simbol berupa objek objek fisik yang telah memperoleh makna kultural yang dipergunakan untuk tujuan tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan tujuan instrumental. Suatu bendera misalnya sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang Husu dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan patriotisme. persaudaraan (Rafael Raga, 1999:43). Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata-kata.

Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan. Komunikasi nonverbal adalah jenis komunikasi yang pesannya dibalut tanpa kata kata. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu jenis komunikasi yang paling banyak dipakai dalam kehidupan nyata, karena komunikasi verbal bersifat jujur dan mengungkapkan suatu hal secara spontan (Siahaan, C. 2022). Simbol-simbol yang

terkandung dalam Nyujung Talam Tujuh merupakan bagian dari sistem komunikasi nonverbal yang hidup dan bermakna. Simbol-simbol tersebut berbentuk benda-benda seserahan yang disusun dalam tujuh talam dan dibawa oleh rombongan mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Berikut beberapa simbol utama dan makna komunikatifnya:

- a) Pertama, ayam sepasang (jantan dan betina) menjadi simbol keharmonisan, keseimbangan, dan kesiapan untuk hidup berpasangan. Dalam konteks komunikasi budaya, ayam sepasang menyampaikan pesan bahwa rumah tangga dibangun atas dasar kebersamaan dua individu yang berbeda namun saling melengkapi. Simbol ini menunjukkan bagaimana masyarakat menyampaikan nilai-nilai relasi suami-istri melalui benda konkret yang dikenali bersama.
- b) Kedua, bibit kelapa dan bibit tanaman muda seperti cabai dan pare adalah lambang kehidupan yang tumbuh, produktif, dan penuh harapan. Dalam kerangka komunikasi budaya, bibit melambangkan nilai-nilai keberlangsungan, regenerasi, serta harapan akan masa depan yang baik. Kehadiran pare yang rasanya pahit juga menyiratkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga akan ada ujian, namun tetap harus dijaga dan dirawat seperti halnya tanaman.
- c) Ketiga, beras menjadi simbol kemakmuran dan keberkahan. Dalam kebudayaan agraris seperti masyarakat Desa Tunggang, beras adalah simbol utama dari pangan dan kesejahteraan. Dengan menyertakan beras dalam talam, masyarakat menyampaikan pesan bahwa rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang berkecukupan, produktif, dan bersyukur.
- d) Keempat, bantal dan tikar melambangkan kenyamanan dan kesiapan hidup bersama. Secara simbolik, ini menyampaikan bahwa kehidupan rumah tangga bukan hanya tentang kemewahan, tetapi tentang tempat untuk beristirahat, berbagi, dan membangun kebersamaan. dalam ruang sederhana yang penuh makna.
- e) Kelima, replika rumah adalah simbol dari harapan akan terbentuknya keluarga yang kokoh secara fisik dan emosional. Rumah adalah tempat kembali, dan dalam tradisi ini, rumah juga merepresentasikan nilai perlindungan, struktur, dan identitas keluarga baru yang akan dibentuk.

Keseluruhan simbol ini disampaikan tanpa kata-kata, namun dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai bagian dari kode budaya. Inilah esensi dari komunikasi budaya

melalui simbol. Pesan yang terkandung dalam setiap benda tidak hanya dipahami oleh keluarga yang terlibat, tetapi juga oleh masyarakat luas yang menyaksikan prosesi. Hal ini menciptakan kesadaran bersama terhadap nilai-nilai adat yang menjadi dasar hidup bermasyarakat. Lebih lanjut, tindakan menyujujung talam (mengangkat talam di atas kepala) juga merupakan simbol komunikasi nonverbal yang sarat makna. Mengangkat sesuatu ke atas kepala merupakan bentuk penghormatan tertinggi dalam budaya lokal, menandakan bahwa apa yang dibawa adalah sesuatu yang suci, penting, dan layak dijunjung. Dengan begitu, komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini bukan hanya verbal melalui doa dan sambutan, tetapi lebih banyak tersampaikan melalui gestur, benda, dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pada perspektif ilmu komunikasi budaya, semua elemen ini membentuk suatu sistem tanda yang disebut semiotika budaya. Masyarakat menciptakan dan menafsirkan makna melalui tanda-tanda yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, tradisi Nyujujung Talam Tujuh tidak hanya menyampaikan benda, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya seperti tanggung jawab, kesiapan hidup bersama, penghormatan terhadap adat, serta keterhubungan antara manusia dan nilai spiritual. Nyujujung Talam Tujuh dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang kompleks, di mana simbol menjadi media utama dalam menyampaikan pesan sosial, moral, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar keluarga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal melalui tindakan simbolik yang terus diwariskan dan dimaknai ulang oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

4. KESIMPULAN

Di Desa Tunggang, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, terdapat warisan leluhur bernama tradisi Nyujujung Talam Tujuh yang hingga kini tetap dijaga dalam rangkaian pernikahan adat. Lebih dari sekadar prosesi hantaran dari pengantin pria kepada pengantin wanita, tradisi ini sarat akan makna simbolis yang merefleksikan nilai sosial, budaya, moral, serta religi masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya, rombongan akan mengarak tujuh talam berisi perlengkapan adat—seperti sepasang ayam, bibit kelapa, beras, bibit tanaman, bantal, tikar, dan replika rumah—yang masing-masing melambangkan harapan akan terciptanya rumah tangga yang harmonis, makmur, dan penuh tanggung jawab. Menariknya, tradisi ini juga memperlihatkan harmonisasi yang erat antara adat lokal dengan ajaran Islam, yang dibuktikan lewat pelantunan syair Al-Barzanji sepanjang prosesi berjalan.

Jika ditinjau dari sudut pandang semiotika budaya dan komunikasi nonverbal, elemenelemen dalam Nyujung Talam Tujuh berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial secara tersirat. Setiap barang bawaan menyimpan filosofi mendalam mengenai kesetiaan, kesuburan, keselarasan, kesejahteraan, serta esensi kebersamaan dalam membina keluarga. Sementara itu, tindakan menjunjung talam di atas kepala menjadi representasi nyata dari rasa hormat masyarakat terhadap adat dan leluhur mereka. Oleh karena itu, Nyujung Talam Tujuh bukan sekadar pelengkap ritual perkawinan, melainkan pilar penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Mukomuko. Warisan ini sangat krusial untuk terus dirawat dan dikenalkan kepada generasi penerus agar nilai-nilai luhur di dalamnya tidak tergerus oleh arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel yang berjudul *“Tradisi Nyujung Talam Tujuh dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu”* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tunggang, khususnya para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan narasumber yang telah bersedia memberikan informasi serta membantu proses pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sejarah, budaya, dan pelestarian tradisi lokal masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1973). *Thick description: Toward an interpretive theory of culture*. The Interpretation of Cultures: Selected Essays/Basic Books.
- Hardjono. *Tradisi*. Yogyakarta: UGM, 1968, hlm. 12
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lukitaningsih, L., Nasution, A. H., Buulolo, A. L., Marpaung, H. P., Khadijah, K., & Rangkuti

- R. (2024). Komunikasi Simbolik Pada Proses Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Batak Toba Di Desa Narumonda III. JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak
- Pidana, Mehrabian, A. (1972). Nonverbal Communication. Chicago: Aldine-Atherton.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maran, R. (2000). Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nisbatun Nisak, "Makna Simbolik Tradisi Nyujung Talam Tujuh dalam Adat Pernikahan Masyarakat ," Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif, Vol. 6, No. 2, Juni 2025, hlm. 448.
- Sri mintosih, Tradisi dan kebiasaan masyarakat, Kalimantan: Proyek Pengkajian dan peminanan nilai-nilai budaya, 1996. Hlm 81
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books, 1973.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.